

## PERAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN PUSAT OLEH-OLEH DALAM PELESTARIAN BUDAYA DI IKN

Ahmad Salman Farisi  
[a.salmanfarisi45@gmail.com](mailto:a.salmanfarisi45@gmail.com)  
UIN Walisongo Semarang

### ABSTRAK

Salah satu keilmuan yang kompleks yaitu arsitek selalu punya keterkaitan dengan keilmuan yang lain agar bisa menciptakan hal baik dan berguna untuk manusia. Bersamaan dengan ilmu psikologi, arsitektur mampu menciptakan sebuah karya yang sangat berguna. Dengan isu globalisasi di Ibu Kota Negara yang akan terjadi dengan berbagai ancaman negatif nya yaitu punahnya budaya lokal Indonesia yang sangat beragam ini. Menciptakan sebuah bangunan adalah salah satu cara untuk bisa mencegah hal tersebut terjadi. Dengan metode penelitian literatur ditemukan berbagai fakta bahwa hal tersebut memang bisa terjadi. Kombinasi psikologi arsitektur dapat mengarahkan jawaban agar pelestarian budaya dapat terjaga, yaitu dengan bangunan Pusat Oleh-oleh. Pusat oleh-oleh ini tidak hanya sekedar pusat oleh-oleh biasa yang ada karena sudah harusnya ada karena penunjang perekonomian namun diciptakan dengan aspek-aspek tambahan yang baru sehingga dapat menciptakan pembeda, dengan tujuan mengatasi globalisasi di Ibu Kota Negara dan resiko punahnya budaya. Hal ini ada karena tingkat resiko yang tinggi dengan ditemukannya oleh peneliti di awal pindahnya dan penempatan di daerah yang masih kental dengan budayanya yaitu di Kalimantan Timur.

**Kata Kunci:** Psikologi Arsitektur, Pelestarian Budaya, IKN, Globalisasi.

### ABSTRACT

*One of the complex sciences, namely architecture, always has a relationship with other sciences in order to create good and useful things for humans. Together with psychology, architecture is able to create a very useful work. With the issue of globalization in the Capital City of the Nation which will occur with various negative threats, namely the extinction of the very diverse local culture of Indonesia. Creating a building is one way to prevent this from happening. With the literature research method, various facts were found that this could indeed happen. The combination of architectural psychology can direct the answer so that cultural preservation can be maintained, namely by building a Souvenir Center. This souvenir center is not just an ordinary souvenir center that exists because it should exist because it supports the economy but is created with new additional aspects so that it can create a difference, with the aim of overcoming globalization in the Capital City of the Nation and the risk of cultural extinction. This is because of the high level of risk found by researchers at the beginning of their move and placement in an area that is still thick with its culture, namely in East Kalimantan.*

**Keywords:** Architectural Psychology, Cultural Preservation, IKN, Globalization.

### PENDAHULUAN

IKN atau singkatan dari “Ibu Kota Nusantara” adalah sebuah proyek besar yang dimulai oleh Presiden Jokowi dengan tujuan yaitu pemindahan ibu kota baru negara Indonesia dari yang sebelumnya yaitu DKI Jakarta. Tujuan pemindahan ini dilakukan karena berbagai alasan yaitu kota Jakarta sekarang memiliki berbagai masalah yang sudah sulit diselesaikan yang mana kota Jakarta sendiri sudah melebihi kapasitas dan mengkhawatirkan dengan hal tersebut berbagai aktivitas mulai dari penduduk, pemerintah, hingga tamu atau pengunjung luar negeri pasti mempunyai hambatan dengan berbagai detail hambatan seperti transportasi yang padat, jalan sering macet, polusi udara, keamanan dan berbagai hal yang mana itu sangat mengganggu aktivitas mereka terutama

dapat meningkatkan stres mereka yang berpengaruh pada psikologis mereka.

Ibu Kota Nusantara baru memang salah satu jalan penyelesaian masalah yang bagus dikarenakan pemindahannya pun di pusat negara Indonesia itu sendiri yaitu di daerah Provinsi Kalimantan Timur yang mana dapat menambah proses pemerataan di negara Indonesia bagian timur ini yang memang masih sangat jauh dari kata rata fasilitas dan sebagainya. Pembangunan ini akan memposisikan Indonesia secara strategis dalam hal sistem perdagangan dunia, rantai pasok logistik, aliran investasi, dan pengembangan teknologi. IKN merupakan cermin perkembangan peradaban bangsa yang modern berupa kota yang hijau dan berkelanjutan melalui visi "Kota Dunia untuk Semua". Pembangunan IKN menjadi pemicu transformasi sosial dan budaya bangsa menuju masyarakat adil dan makmur.

Hal-hal di atas merupakan dampak positif dari pemindahan Ibu Kota Nusantara, dan namun dikarenakan ibu kota negara ini bertujuan untuk menambah fungsinya menjadi destinasi wisata apalagi target sampai tamu sampai dengan mancanegara pastinya pemindahan ibu kota ini memiliki resiko terhadap dampak negatif, terutamanya terancamnya kebudayaan lokal karena efek globalisasi yang pastinya akan terjadi pada Ibu Kota Negara yang baru ini.

Globalisasi bisa memiliki dampak positif dan negatifnya. Di Indonesia sendiri globalisasi sudah terjadi dari zaman kolonial dimana pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan sudah terjadi. Di era sekarang globalisasi pun tetap masih ada dikarenakan sudah memang seharusnya dengan berbagai faktor yang ada seperti yang paling mudah ditemukan adalah saat kita menggunakan internet, di sana sudah banyak berbagai informasi antar kota maupun antar negara yang mana pasti berbagai informasi dapat dengan mudah untuk bertukar.

Pertukaran informasi memang sudah sewajarnya terjadi, namun seringkali informasi tersebut salah digunakan ataupun bisa saja tidak dipahami, apalagi dengan banyaknya penduduk Indonesia yang masih minim literasi. Dalam hal kebudayaan, efek globalisasi bisa memberi dampak positif maupun negatif. Diantara hal positifnya adalah mudahnya memperkenalkan berbagai budaya lokal Nusantara ini ke seluruh dunia yang mana pasti meningkatkan dan membuktikan kekayaan budaya di Indonesia ini. Namun, bagaimana dengan dampak negatifnya?, dampak negatif dari globalisasi yang memang sudah terjadi adalah adanya negara lain yang mengakui kebudayaan dari Indonesia. Hal ini memang rawan terjadi apalagi sudah 4 kali dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam hal psikologi sosial, kebudayaan turun temurun merupakan sebuah hal yang orang-orang jarang atau bahkan tidak mau mempelajari. Disalah satu penelitian ditemukan bahwa beberapa orang merasa mengikuti kebudayaan lama itu terlihat melelahkan dan kurang berguna untuk masa depannya. Hal ini memang menjadi pantangan sendiri oleh penulis dalam penelitian ini. Namun, sebenarnya pun

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penulisan ini adalah menganalisis bagaimana cara seharusnya dalam mengatasi rawan hilangnya kebudayaan di Ibu Kota Nusantara sebagai ibu kota negara Indonesia yang baru ini, dikarenakan ibu kota sendiri adalah contoh pertama dari setiap negara tersebut. Dengan berbagai penerapan yang berkaitan dengan psikologis agar memberi dampak yang baik optimal pada eksekusi perancangan Pusat Oleh-oleh di IKN yang dihadirkan dengan berbagai fasilitas untuk mengatasi masalah-masalah di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di kawasan Kalimantan Timur yaitu dekat dengan kota Balikpapan. Namun dikarenakan peneliti tidak bisa langsung kesana peneliti

menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat interpretasi dengan mengkomplikasi dari banyak sumber literatur baik yang merupakan data primer maupun sekunder. Tujuannya adalah untuk menemukan peran sesungguhnya dalam Psikologi Arsitektur dalam mengatasi masalah yang akan datang di Ibu Kota Nusantara yaitu tergerusnya kebudayaan lokal dikarenakan globalisasi dan lain-lain.

Kajian ini dilakukan bersumber dari hasil kajian penyusunan jurnal akademik, pandangan dan opini para ahli yang memiliki kompetensi, maupun laporan hasil survei dari berbagai pihak/instansi yang kredibel. Untuk memulai interpretasi data kualitatif, pertama-tama harus dipelajari segala sesuatu dari sudut pandang objek yang diteliti. Tulisan ini memiliki peran analisis kebijakan pemindahan ibukota yang terutama dalam mengatasi permasalahan terancamnya kebudayaan lokal/Nusantara yang mana ibu kota Nusantara sendiri dengan berbagai kemajuannya ada kemungkinan meningkatkan berbagai dampak negative untuk kebudayaan yang ada di sana.

Tulisan ini mengacu juga pada hal mempertahankan karakter kota dari buku Kota untuk Semua yang di tulis oleh Parmonangan Manurung. Mempertahankan Karakter Kota yang baik menurut (Parmonangan Manurung 2018) dalam bukunya Mempertahankan Karakter Kota, apabila kota tersebut mengembangkan sabuahkota berangkat dari kearifan lokal yang sudah terbentuk, bukannya meniru kota-kota lain di negara-negara maju yang memiliki karakter yang berbeda. Hal tersebut menjadikan pentingnya Pembangunan Gedung-gedung baru tersebut dengan memperhatikan sosial budaya setempat dan bekerja sama dengan arsitektur lokal. Yang mana kehadirannya dapat selaras dengan budaya sekitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tentang Kondisi Sosial Budaya di Kalimantan Timur**

Kepulauan Indonesia atau Nusantara merupakan negara kepulauan terbesar dengan penduduk keempat terbesar di dunia titik nusantara secara ekoregion dibagi dalam 7 wilayah geografis lebih dari 47 ekoregion dengan keunikannya masing-masing. Hari ini sangat memikirkan sekali bahwa Indonesia sangat berkemungkinan memiliki berbagai banyak budaya yang berbeda-beda karena kondisi geografis dan geologis yang berbeda-beda. Menurut Prof junus Melalatoa, ada sekitar 520 suku bangsa atau kelompok di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk atau multikultural yang mendiami berbagai bentang alam dengan sekitar 50 jenis ekosistem yang beragam pula.

Di Kalimantan Timur sendiri Perkampungan adat didirikan di tepi sungai, karena sungai menjadi urat nadi lalu lintas dan kehidupan mereka. Dalam mencari pertanda baik-buruk dalam kehidupan, bunyi burung, keutuhan talu yang dipasang sebagai pagar, jejak binatang, semua turut menentukan perencanaan kegiatan kehidupan dalam mencari pertanda baik dan buruk. Kematian keluarga atau pimpinan sudah menjadi alasan kuat untuk segera pindah mencari tempat permukiman yang baru.

Beranda rumah panjang merupakan ruang bersama (communal area) untuk pertemuan, kerja, menari, menumbuk padi dan rekreasi umumnya. Rumah panjang atau lamin yang panjangnya bisa mencapai 600 meter, berdiri di atas tiang tinggi (sampai tiga meter dari atas muka tanah) memungkinkan berhembusnya angin sejuk, menghindari bersarangnya nyamuk darat dan terlindung dari gangguan binatang serta musuh manusia dari suku lain. Jalan masuk ke berbagai bagian rumah panjang dengan tangga dari papan kayu panjang yang dilubangi yang bisa ditarik ke atas. Binatang peliharaan seperti babi, ayam disimpan dalam kandang di bawah rumah. Rumah panjang selalu dibangun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibongkar dan dipindahkan ke lokasi lain yang lebih baik, sesuai kebiasaan ladang berpindah suku Dayak.

Di hulu timur Sungai Martapura ke arah timur, sekitar lima kilometer dari Banjarmasin, masih terdapat pasar air, atau tradisi berjualan di atas air di Lok Baintan. Mulai matahari terbit sekitar pukul 10.00 pagi di tengah Sungai Martapura, puluhan sampan melakukan transaksi. Ini adalah tradisi air berupa pasar terapung. Karena itu, ketersediaan air sebagai sarana transportasi harus tetap ada, apalagi di Lok Baintan memang belum ada jalan darat yang layak untuk menuju tempat lain. Disini, semua rumah menghadap kesungai, termasuk bangunan toko-toko. Para calon pembeli harus mengayuh sampan untuk mengunjunginya. Ini adalah sebuah tradisi yang indah dan memancarkan harmoni dengan alam. Keindahan Lok Baintan adalah keindahan air, sesuai dengan sifat masyarakatnya yang merupakan manusia air.

### **IKN dengan Berbagai Dampaknya Terhadap Kebudayaan Lokal Terutama Kalimantan Timur**

Seperti yang kita ketahui di pendahuluan awal, IKN atau Ibu Kota Nusantara memiliki berbagai prinsip pedoman dalam melaksanakan pembagunannya. Dari sumber website resmi ikn yang terbaru Prinsip Nusantar yaitu: 1. Mendesain sesuai kawasan alam, 2. Bhinneka Tunggal Ika, 3. Terhubung, Aktif, dan Mudah Diakses, 4. Rendah Emisi Karbon, 5. Sirkuler dan Tangguh, 6. Aman dan Terjangkau, 7. Kenyamanan dan Efisiensi Melalui Teknologi, 8. Peluang Ekonomi untuk Semua. Dari 8 prinsip ibu kota negara yang baru ini, terdapat hanya satu poin yang fokusnya terkait tentang mempertahankan kebudayaan yaitu nomor 2. Bhinneka Tunggal Ika, dengan isi 100% integrasi seluruh penduduk, baik penduduk lokal maupun pendatang, 100% warga dapat mengakses layanan sosial atau masyarakat dalam 10 menit, 100% tempat umum dirancang menggunakan prinsip akses universal, kearifan lokal, dan desain inklusif.

Dari pedoman di atas ditemukan bahwa fokus dalam mempertahankan kebudayaan diterapkan pada perancangan tempat umum saja, itupun masih rancu bagaimana dengan detailnya, apakah hanya diterapkan untuk estetika saja atau pada hal tertentu yang mana itu memang bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan lokal bahkan bisa untuk mengedukasi pengguna bangunan tersebut.

Fokus dalam membangun Ibu Kota Negara tidak hanya menyiapkan infrastruktur dan lingkungannya saja, tetapi juga manusianya. Dari hasil proyeksi Bappenas terdapat hasil bahwa jumlah penduduk IKN Nusantara akan bertambah dari 100.000 jiwa di tahun 2020 menjadi 700 ribu jiwa di 2025, kemudian berkembang menjadi 1,5-1,6 juta jiwa di 2035, hingga mencapai dan urbanisasi yang akan terjadi di Ibu Kota Negara 1,7-1,9 juta jiwa di 2045. Untuk menyikapi ini, pemerintah perlu membangun desain rancangan kotanya, sarana prasarana, bentuk pemerintahan dan tatakelola, dukungan SDM/aparaturnya, analisis dampak lingkungan ekologi, ekonomi, sosial budaya, aspek demografi, kearifan lokal, hingga transportasi.

Keberhasilan ibu kota negara baru tergantung dari kesiapan dan dukungan kebijakan pemerintah daerah yang tanggap terhadap perubahan (REF Park & Choi, 2011). Berkembangnya ibu kota negar dapat menyebabkan hilangnya tempat tinggal masyarakat adat. Seperti yang terjadi pada ibu kota Pakistan (Islamabad), di mana terjadi kesenjangan yang mengakibatkan terpinggirnya masyarakat asli oleh masyarakat dari pegawai pemerintah dan pebisnis (REF Bappenas, 2020). Kemudian, masyarakat ibu kota baru harus dididik untuk melek teknologi digital karena pengembangan ibu kota baru akan menggunakan konsep smart city (REF Prihartini, 2020). Dalam konsep smart city, literasi digital dan inklusi digital merupakan isu umum yang menjadi bagian penting dari penerapannya.

Ditemukan juga hilangnya tempat tinggal penduduk adat. Di Kutai Kartanegara dan penajam paser utara terdapat aliansi penduduk adat Nusantara yang diperkirakan 200.000

lebih yang terdiri dari 19 komunitas adat dan 2 kelompok akan menjadi korban Pembangunan IKN (REF Kodir et al., 2021). Kelompok ini akan semakin terpinggirkan dan sulit bertahan hidup karena mata pencahariannya bergantung pada hasil hutan, kebun, sungai dan laut. Ketika ruang untuk hidup beralih fungsi akibat pembangunan IKN, maka penduduk adat juga berpotensi kehilangan tempat tinggal karena persaingan ekonomi. Hal ini dikarenakan selama ini ruang hidupnya bergantung pekerjaan tradisional tersebut. Menurut (Kodir et al., 2021) pembangunan IKN ditentang oleh komunitas adat dan LSM lingkungan karena masih terdapat beberapa desa dan kecamatan yang kepemilikan lahannya tidak memiliki legalitas namun berdasarkan hukum adat. Penduduk adat yang bertempat tinggal di wilayah IKN khawatir akan terusir karena tidak memiliki legalitas kepemilikan lahan yang diwarisi secara adat. Penolakan penduduk adat terhadap IKN tidak hanya kekhawatiran rusaknya lingkungan, tetapi karena ketergantungan terhadap lingkungan tempat mereka tinggal sebagai tempat sakral dan warisan yang harus dijaga. Salah satu contoh yang sudah terjadi adalah pembangunan bendungan Sepaku Semoi dan Intake Sungai Sepaku yang menggeser permukiman penduduk Desa Sepaku dan Semoi karena tidak memiliki legalitas (Pratama, 2022).



Sumber: Pratama, 2022

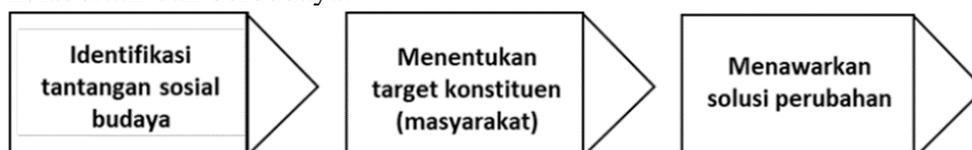
Munculnya budaya baru di IKN sudah pasti akan terjadi, ini merupakan tantangan lain akibat urbanisasi dan efek negatif globalisasi menciptakan berbaur nya penduduk tempatan dan penduduk pendatang. Munculnya budaya baru ini adalah karena terjadi proses deviasi yang disebut vicious circle (Sobirin, 2002). Proses terjadinya vicious circle ini dikarenakan gagalnya anggota masyarakat dalam mempertahankan budaya lama (virtuous circle yang ada) kemudian membentuk nilai-nilai budaya baru (virtual circle baru) yang sesuai dengan kebutuhan (Gagliardi, 1986). Budaya lama memiliki karakteristik meneruskan budaya yang diciptakan oleh orang tua dan pendahulunya, sedangkan budaya baru merupakan hasil interaksi dengan dunia luar yang menyebabkan akulturasi dan enkulturasi (Sobirin, 2002). Munculnya budaya baru ini memiliki kesamaan dengan terjadinya budaya betawi di Ibu Kota Jakarta, dimana budaya Betawi muncul karena perpaduan budaya penduduk yang dibawa Belanda ke Batavia pada masa penjajahan. Budaya Betawi muncul dari perpaduan etnis yang ada di Indonesia seperti Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Bugis, Makassar dan Ambon, serta etnis yang berasal dari luar seperti India, Arab, Tionghoa dan Eropa (Egindo, 2021).

Peristiwa budaya baru jika hanya dalam lingkup budaya lokal Indonesia tidaklah cukup buruk dikarenakan hal itu terjadi di pusat ibu kota negara yang pastinya terjadi tempat berkumpulnya semua warga dari suku budaya mana saja yang memiliki kepentingan ataupun hanya sekedar berkunjung di ibu kota yang baru ini. Selain itu banyaknya suku budaya yang berkumpul di ibu kota negara baru dapat meningkatkan branding dari IKN sendiri, yaitu IKN secara cepat ataupun lambat menjadi kota dengan budaya lokal yang beragam menunjukkan kayanya budaya di Indonesia yang cukup bisa ditemukan dalam suatu tempat saja. Namun hal lain jika yang terjadi adalah dari urbanisasi mancanegara atau efek negatif globalisasi, yang mana terdapat bahwa pandangan penduduk Indonesia menilai budaya luar lebih keren dan maju. Hal tersebut pasti akan menciptakan terjadinya berkurangnya pengetahuan terhadap budaya pada diri mereka sendiri dan lebih memilih mengikuti budaya luar yang terus berdatangan karena efek negatif tersebut.

### **Dampak Psikologi Arsitektur dalam Mengatasi Globalisasi**

Perpindahan Ibu Kota Nusantara memang memiliki dampak positif maupun negatif, namun tetap bagaimana cara untuk mengurangi berbagai dampak negatif tersebut. Di sini peneliti menggunakan fokus nya pada dampak psikologi dari mengapa dampak negative dapat terjadi di Ibu Kota Nusantara baru ini. Menurut Deddy Halim (2005), psikologi arsitektur dapat diartikan sebagai studi terhadap bangunan dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia yang ada di dalamnya atau kajian khusus yang berorientasi pada kondisi psikologis sekelompok pengguna bangunan dengan karakteristik sejenis. Psikologi dalam arsitektur adalah sebuah studi yang mempelajari hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku manusia, Diana keduanya saling mempengaruhi satu terhadap yang lain. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah yang menyangkut interaksi manusia-lingkungan dalam membuat, mengolah, menjaga, dan memperbaiki lingkungan sehingga mampu menciptakan perilaku yang diinginkan. Setidaknya ada lima issue pokok yang erat menghubungkan kedua disiplin, yaitu: Kepribadian, arketipe, anatomi fisik, karakter gender, dan psikofisik. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan psikologi arsitektur menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (1987) antara lain mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, memenuhi nilai estetika, dan memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

Dalam transformasi sosial budaya dilakukan melalui tiga Langkah yaitu mengidentifikasi tantangan sosial budaya, pemilihan target konstituen (kelompok penduduk) dan menawarkan Solusi transformasi. Pertama, mengidentifikasi tantangan sosial-budaya pada saat sekarang dan tantangan di masa yang akan datang yang meliputi kondisi Pendidikan, Kesehatan atau ketidakadilan. Kedua, meihat sasaran-sasaran yang akan menerima dampak secara strata sosial baik saat ini dan masa yang akan datang. Ketiga, menyediakan Solusi perubahan perilaku yang bertujuan pada perubahan yang lebih kreatif, kolaboratif dan berbudaya.



Psikologi arsitektur dalam artiannya yaitu menciptakan sesuatu bisa berupa bangunan yang mana di sana memang harus mengetahui berbagai kebutuhan target pengguna yang mana itu termasuk dalam pandangan psikologi pengguna.

## **Detail Dampak Peran Psikologi Arsitektur dalam Mengatasi Globalisasi**

Dari alur di atas akan memunculkan detail lebih lanjut terkait faktor psikologi arsitektur dalam mengatasi globalisasi. Berbagai detail ini berkaitan dengan arsitektur lebih dalam yang mana sudah terfokuskan pada penilaian psikologis. Fungsi psikologis ini ditujukan untuk para calon pengguna bangunan yang ditujukan untuk kenyamanan bangunan dan tambahan dalam mengatasi globalisasi. Berbagai faktor pendukung detail psikologi arsitektur:

- Detail bangunan

Berikut ini adalah faktor yang menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas (Sari, 2005).

1. Keamanan Psikologis

- a. Menerima individu sebagaimana adanya dengan kelebihan dan keterbatasan.
- b. Mengusahakan ruang di dalamnya tidak mempunyai efek mengancam.
- c. Memberikan pengertian secara empati, penghayatan rasa, dan tindakan individu dari penggunaanya.

2. Kebebasan psikologis Lingkungan yang bebas secara psikologis memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran dan perasaan penggunaanya.

Detail bangunan pun harus memperhatikan macam arti bentuk yang dapat mempengaruhi tata letak ruang dan sirkulasi yang diperhatikan ke psikologis pengguna. Dalam DK. Ching 1998, ada beberapa macam bentuk yang mana bisa menjadi acuan bentuk bangunan mana yang paling cocok.

- Detail ruang, material, furniture

Dalam detail ruang yang perlu diperhatikan adalah dari berbagai fungsi ruang tersebut, manusia terus bergerak dalam dunia yang dipenuhi stimulasi, baik dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Dipengaruhi oleh objek dan peristiwa di sekitarnya, manusia menginterpretasikan hal-hal tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri, lalu menyesuaikan perilakunya agar dapat selaras dengan lingkungan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai keseimbangan (equilibrium).

Interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan, proses mental dalam interpretasi, serta peristiwa-peristiwa eksternal membentuk karakter individu melalui proses yang kita kenal sebagai persepsi. Perilaku manusia, yang dipengaruhi oleh kebiasaan seperti adat atau pengalaman masa lalu, secara alami akan tercermin dalam bentuk bangunan maupun lingkungan tempat mereka tinggal.

Interior suatu ruangan mempunyai elemen-elemen pembentuk, elemen-elemen tersebut saling terkait dan hal yang paling mendasar dalam perancangan interior suatu ruangan.

Elemen-elemen interior terdiri dari:

- Plafond: bagian dari suatu interior yang posisinya berada paling atas.
- Dinding: bagian dari suatu interior yang posisinya berada di tengah dan mengelilingi atau membentuk ruang tersebut.
- Lantai: merupakan bagian paling bawah dari ruangan yang mengalasi ruang tersebut.
- Furniture: adalah perabot yang mengisi suatu interior, pemilihan dan penataan furniture sangat mempengaruhi kesan yang ditimbulkan oleh suatu ruangan.
- Elemen pelengkap: elemen pelengkap suatu interior, misalnya: pintu, jendela, tangga.

Selain di atas, hal-hal yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku manusia yang terjadi dalam ruang, diantaranya adalah:

- Bentuk / Ukuran Ruang Bentuk ruang yang dibatasi oleh dinding, lantai dan plafond memberi rasa terlindung, orang yang mendiami atau memandang sebuah ruang akan

menilainya menurut selernya sendiri. Interpretasi yang muncul bisa timbul kesan luas, tetapi juga bisa timbul kesan sempit. Bentuk ruang akan mempengaruhi psikis dari pemakai ruangan, hal ini dapat dengan memakai bentuk-bentuk dinamis agar menarik, disamping itu disesuaikan karakter kegiatan didalamnya.

Susunan suatu ruang harus sesuai dengan tujuannya, maksudnya ialah penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan kebiasaan hidup dari penghuninya. Perabot yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama disatukan menjadi satu kelompok fungsi. Kesatuan-kesatuan fungsi itu tetap harus diatur baik, sehingga masih tersedia ruang sirkulasi. Maka harus kita perhatikan bahwa pengelompokan perabot menurut fungsinya merupakan dasar penyusunan ruang dengan sirkulasi yang baik. Contoh kongkritnya adalah dalam penyusunan perabot untuk ruang rungu bagi pengunjung, perabot kursi dan meja tamu yang mempunyai fungsi sama dijadikan dalam satu kumpulan sehingga tidak mengganggu sirkulasi ruang yang terbentuk.

### **Tekstur & Material**

Tekstur, baik halus maupun kasar akan memberikan kesan berbeda pada suatu ruang atau bangunan, misalnya pada bangunan yang menggunakan beton ekspos, maka kesan yang timbul adalah bangunan yang berat dan kokoh. Pola yang dibuat pada penyusunan material penutup lantai (keramik, marmer, granit dll) akan meningkatkan kualitas suatu ruang, dari ruang yang biasa-biasa saja menjadi ruang yang memiliki nilai estetika yang baik. Pola juga dapat memperkuat atau menyamakan kesan yang sudah ada. Misalnya, pada dinding yang tinggi dan tidak terlalu lebar diberi pola garis-garis vertikal maka dinding tersebut akan terasa menjadi lebih tinggi, tetapi jika diberi pola garis-garis horizontal, maka akan menyamakan ketinggiannya. - Warna Pengaruh warna sangat penting bagi psikologis manusia sebagai pengguna karena itu penggunaan warna pada ruangan harusnya dapat memiliki nilai positif yang akan merubah atau mempengaruhi perilaku manusia.

- Detail bukaan untuk pencahayaan, penghawaan, suara

Cahaya Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata.

Terdapat perpaduan pencahayaan alami dan buatan di mana pencahayaan alami lebih kuat; segi penghawaan juga seperti pada pencahayaan, ada yang alami dan buatan. Interior pada bangunan ini memiliki kesan light atau ringan. Sehingga manusia dapat merasakan kenyamanan berada dalam ruangan ini.

Suara yang keras dapat mengganggu ketenangan seseorang. Untuk itu agar tidak mengganggu ketenangan dengan suara keras, maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak mengganggu ketenangan ruangan lain. Namun penggunaan sound yang baik dalam ruangan, misalnya pada restoran/café juga berpengaruh baik dalam meredam suara-suara manusia yang terlibat pembicaraan privat misalnya. - Temperatur Tempertatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ruang, dimana suhu ruang sangat mempengaruhi kenyamanan ruang (thermal confor untuk orang Indonesia ialah antara 25,4°C – 28,9°C)

- Detail vegetasi

Dalam pendekatan tradisional yang dekat dengan akar Buddhist, pengintegrasian vegetasi dalam hunian/arsitektur memegang banyak fungsi filosofis dan praktis yang penting dalam pencapaian mindfulness/kesadaran batin. Arsitektur Jepang memiliki sebuah konsep Utsuroi, yang secara sederhana bisa dimaknai sebagai “perubahan yang berkala”. Elemen alam yang selalu bertumbuh, berkembang, dan berubah dari waktu-ke

waktu secara filosofis dimaknai bahwa realita sejatinya adalah sementara dan akan hilang/berubah dari waktu ke waktu. Setiap waktu, elemen vegetasi alami akan menimbulkan bayangan yang berbeda, berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap ruang dia berada, memperkuat fokus terhadap masa kini, dan pemaknaan perubahan ini dipercaya akan membawa individu mencapai mindfulness/kesadaran batin. (Kawai, 2018)

Pengintegrasian vegetasi sebagai elemen desain, baik untuk ruang dalam maupun ruang terbuka sebuah hunian memiliki dampak positif bagi kesehatan psikis manusia. Dalam sebuah ruang dalam, biofilia sebagai salah satu pendekatan pengintegrasian elemen alami dengan ruang hidup manusia meningkatkan kemampuan restoratif psikologi manusia dalam menangani gangguan kecemasan dan menurunkan tekanan darah. Sedangkan pada ruang hijau yang ada di ruang terbuka apabila memiliki akses visual yang mencukupi bagi pengguna bisa mendukung pemulihan gangguan kecemasan (Yin, et al., 2020). Sejalan dengan temuan tersebut, view ke ruang hijau dalam ruang hidup manusia meningkatkan kualitas kerja pengguna, dan meningkatkan pemulihan gangguan stres dan bahkan meminimalisir efek negatif stressor pada pengguna (Li & C.Sullivan, 2016). Tidak hanya secara visual, penelitian lain menyimpulkan bahwa suara yang ditimbulkan oleh alam (pohon, burung, air, dan berbagai suara lain) dalam durasi lama memiliki andil dalam mempercepat pemulihan pasca stres dan gangguan kecemasan (Alvarsson, Wiens, & Nilsson, 2010). Berdasarkan temuan diatas, bisa disimpulkan bahwa desain hunian yang mengintegrasikan elemen vegetasi, baik melalui pendekatan tradisional dan filosofis dinilai mampu memberikan kontribusi positif bagi pengguna, yaitu dengan mendukung tercapainya mindfulness/kesadaran batin. Elemen vegetasi apabila dilihat melalui kacamata penciptaan mindfulness/kesadaran batin secara tradisional misalnya, dilihat sebagai elemen yang mendukung tercapainya mindfulness/kesadaran batin melalui penanda terhadap ruang dan waktu kini, untuk kemudian mendorong pengguna untuk berfokus pada waktu kini. Sedangkan melalui kacamata yang lebih sekuler, vegetasi memiliki fungsi sebagai elemen visual yang menenangkan. Vegetasi bahkan juga berfungsi untuk menciptakan elemen suara yang memiliki dampak positif pada pemulihan kondisi psikis, sebagai stimuli yang bisa digunakan dalam pencapaian mindfulness/kesadaran batin (Zinn, 2005). Tumbuh-tumbuhan yang dipilih pun harus memiliki fungsi yang menggugah sebagai stimulus bagi indra pengguna, yaitu harus memiliki ragam tekstur, aroma, warna, dan bahkan harus memiliki suara yang khas ketika tertiuip angin (Oyetola, Adebisi, Onuwe, & Salihu, 2013). Secara lebih luas, mengenai stimuli sangat berkaitan dengan prinsip desain kedua yang akan dibahas selanjutnya.

- Detail sirkulasi

Sirkulasi arsitektur dan pergerakan dan aksesibilitas arsitektur interior adalah proses berkelanjutan yang kami lakukan kehidupan sehari-hari kita. Proses ini mungkin semudah berpindah dari satu ruangan ke ruangan lain atau sesulit mencoba melarikan diri gedung terbakar. Navigasi yang efisien melalui eksterior dan interior ruang apa pun menghemat upaya fisik, meningkatkan kualitas status emosional dan memperkenalkan kesan utama tentang kualitas keseluruhan dari desain arsitektur. Sirkulasi kesulitan dapat menyebabkan masalah seperti kehilangan waktu, berkurangnya keamanan, atau menyebabkan stres dan ketidaknyamanan. Aksesibilitas dan tugas sirkulasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu arsitektur dan desain arsitektur interior ruang beserta tingkat kejelasan dan akurasi informasi. Dampak aksesibilitas pada kondisi fisik dan psikologis penting untuk diperhatikan lebih lanjut bila berkaitan dengan bangunan umum, khususnya bangunan umum dengan fasilitas kompleks yang besar seperti pusat perbelanjaan, bandara maupun rumah sakit. Ruang dan bangunan harus dapat diakses oleh semua orang dengan perhatian khusus terhadap anak-anak, orang tua dan penyandang disabilitas.

## **Seberapa Pengaruhnya Pusat Oleh-oleh untuk Pencegahan dalam Menghadapi Punahnya Budaya**

Pusat oleh-oleh dipilih dengan berbagai faktor seperti letaknya di Ibu Kota Nusantara baru Indonesia yang mana kawasan baru ini bakal menjadi kawasan dengan kunjungan wisata yang baru dari berbagai penduduk lokal dan mancanegara sehingga hal tersebut tidak luput dari terjadinya fenomena globalisasi besar-besaran dengan berbagai dampak positif dan negatif yang ada.

Adanya pusat oleh-oleh tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan budaya, tetapi juga membawa pengaruh psikologis, baik bagi pengunjung, pelaku usaha, maupun masyarakat lokal. Berikut beberapa pengaruh psikologis yang bisa diidentifikasi:

### **1. Bagi Pengunjung/Wisatawan**

#### **a. Kenangan dan Nostalgia**

Produk yang dibeli dari pusat oleh-oleh sering kali menjadi pengingat akan pengalaman atau perjalanan wisata. Ini memberikan rasa bahagia, nostalgia, dan keterhubungan emosional terhadap tempat yang dikunjungi.

#### **b. Kepuasan Sosial**

Membeli oleh-oleh sering kali dianggap sebagai tanda perhatian kepada orang lain. Hal ini memberikan rasa puas dan bahagia, karena dapat menyenangkan orang lain melalui pemberian cendera mata khas.

#### **c. Rasa Kekaguman terhadap Budaya Lokal**

Melihat keunikan produk di pusat oleh-oleh dapat memicu rasa kagum dan apresiasi terhadap budaya lokal, sehingga wisatawan merasa lebih terhubung dengan tempat yang mereka kunjungi.

### **2. Bagi Pelaku Usaha**

#### **a. Rasa Bangga terhadap Karya Lokal**

Pelaku usaha, khususnya pengrajin atau produsen lokal, dapat merasakan kebanggaan ketika karya mereka dihargai oleh pengunjung. Ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkarya.

#### **b. Penguatan Identitas Budaya**

Kesuksesan produk khas yang dijual di pusat oleh-oleh memperkuat identitas budaya mereka, memberi mereka rasa makna dan tujuan dalam melestarikan tradisi.

#### **c. Mengurangi Stres Ekonomi**

Adanya pusat oleh-oleh sebagai saluran pemasaran membantu pelaku usaha lokal mendapatkan penghasilan. Hal ini dapat mengurangi tekanan ekonomi dan menciptakan rasa aman secara psikologis.

### **3. Bagi Masyarakat Lokal**

#### **a. Kebanggaan Komunitas**

Pusat oleh-oleh yang menampilkan produk khas daerah dapat membangkitkan rasa bangga di masyarakat lokal terhadap warisan budaya mereka. Hal ini menciptakan rasa keterhubungan dan solidaritas.

#### **b. Meningkatkan Rasa Keterlibatan**

Ketika masyarakat lokal turut serta dalam memproduksi atau mempromosikan produk, mereka merasa memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan mendukung pariwisata daerah mereka.

#### **c. Inspirasi untuk Generasi Muda**

Melihat produk lokal diminati di pusat oleh-oleh dapat menginspirasi generasi muda untuk belajar dan terlibat dalam pelestarian budaya, menciptakan rasa bangga dan minat terhadap tradisi lokal.

### **4. Efek Psikologis Negatif yang Perlu Diwaspadai**

a. Komodifikasi Budaya

Jika tidak dikelola dengan bijak, pusat oleh-oleh dapat memicu komodifikasi budaya, di mana nilai budaya dipersepsikan hanya sebagai barang dagangan. Hal ini bisa menyebabkan masyarakat lokal merasa budaya mereka kurang dihormati.

b. Ketimpangan Ekonomi

Jika hanya segelintir pihak yang menikmati keuntungan ekonomi dari pusat oleh-oleh, masyarakat lokal lainnya dapat merasa terpinggirkan, menciptakan kecemburuan atau ketidakpuasan.

Pusat oleh-oleh memiliki peran yang cukup signifikan dalam pencegahan punahnya budaya, terutama dalam konteks pelestarian warisan budaya lokal. Berikut beberapa pengaruhnya:

1. Melestarikan Identitas Lokal

Produk-produk yang dijual di pusat oleh-oleh biasanya mencerminkan kekayaan budaya setempat, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, kain khas, dan seni lokal. Dengan mempromosikan produk-produk ini, pusat oleh-oleh membantu menjaga identitas budaya yang unik dari suatu daerah.

2. Memperkenalkan Budaya kepada Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi pusat oleh-oleh memiliki kesempatan untuk belajar tentang budaya lokal melalui produk yang mereka beli. Ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya tetapi juga menyebarkan pengetahuan budaya ke tempat yang lebih luas.

3. Memberikan Insentif Ekonomi bagi Pelaku Budaya

Pusat oleh-oleh memberikan pasar bagi pengrajin lokal, seniman, dan produsen makanan tradisional untuk memasarkan produk mereka. Dengan adanya insentif ekonomi, para pelaku budaya memiliki motivasi untuk terus melestarikan keterampilan dan tradisi yang diwariskan.

4. Memfasilitasi Pewarisan Budaya

Dengan menjaga permintaan terhadap produk budaya, pusat oleh-oleh mendorong generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan tradisional, seperti menenun, memahat, atau memasak makanan khas.

5. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Budaya Lokal

Melalui promosi dan edukasi, pusat oleh-oleh sering kali berperan sebagai pengingat akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Produk yang dijual sering dilengkapi dengan cerita atau sejarah di baliknya, yang dapat menginspirasi orang untuk lebih menghargai budaya tersebut.

6. Mengurangi Risiko Modernisasi yang Mengancam Budaya Tradisional

Dalam era modernisasi, banyak tradisi yang terlupakan atau digantikan oleh budaya global. Pusat oleh-oleh dapat bertindak sebagai benteng pelindung dengan mempertahankan relevansi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Dengan strategi yang tepat, pusat oleh-oleh tidak hanya menjadi tempat komersial tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian budaya. Namun, agar lebih efektif, pemerintah, pengelola pusat oleh-oleh, dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai budaya tidak sekadar menjadi komoditas, tetapi juga dihormati dan diwariskan. Secara keseluruhan, pusat oleh-oleh memberikan banyak dampak psikologis positif jika dikelola dengan baik. Namun, penting untuk memastikan bahwa nilai budaya tetap dihormati, dan manfaat ekonomi dirasakan secara merata oleh masyarakat. Berbagai detail yang ditemukan juga harus diperhatikan untuk memenuhi hal tersebut terjadi.

Desain arsitektur yang mencerminkan elemen budaya lokal, seperti ornamen tradisional, tata ruang khas, atau bahan bangunan alami, menciptakan rasa bangga dan keterhubungan emosional terhadap budaya setempat. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya bagi pengunjung maupun masyarakat lokal. Arsitektur yang menarik dan mencerminkan nilai budaya dapat memicu rasa kagum, apresiasi, dan rasa ingin tahu terhadap tradisi lokal. Ini membantu wisatawan untuk memahami pentingnya melestarikan budaya daerah. Bangunan dengan desain yang memungkinkan interaksi, seperti galeri seni tradisional, ruang workshop, atau zona edukasi, memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung untuk mempelajari budaya. Hal ini menciptakan keterhubungan emosional yang lebih mendalam. Ruang yang dirancang dengan baik, mempertimbangkan faktor psikologis seperti pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan estetika budaya, dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan tak terlupakan. Pengalaman positif ini mendorong pengunjung untuk menghargai budaya lokal. Arsitektur pusat oleh-oleh yang merepresentasikan warisan budaya menjadikannya simbol pelestarian, baik secara fisik maupun psikologis. Masyarakat lokal melihatnya sebagai bukti bahwa budaya mereka dihargai, sehingga termotivasi untuk terus melestarikannya. Arsitektur pusat oleh-oleh bukan sekadar penunjang estetika, tetapi memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam menguatkan rasa bangga, apresiasi, dan keterhubungan terhadap budaya lokal. Dengan desain yang mengedepankan nilai budaya, pusat oleh-oleh dapat menjadi media edukasi, ruang interaksi, dan simbol pelestarian, sehingga berperan strategis dalam mencegah punahnya budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani Nurfakhirah, Suparno, Maya Andria Nirawati. PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR PADA SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU (SLB TIPE B) DI KOTA BEKASI. *Arsitektura*, Vol. 15, No.2, Oktober 2017: 525-531
- Aryani Widyakusuma. DAMPAK ELEMEN INTERIOR TERHADAP PSIKOLOGIS DAN PERILAKU PENGGUNA RUANG.
- Carissa Dinar Aguspriyanti\*, Benny, Rika Ayunda, Nadiyah K. Artanti, M. Zidane Khairi, Fedrico Tysen, Stivani Ayuning Suwarlan. Peran Psikologi Arsitektur dalam Mewujudkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Dataran Engku Putri Batam. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 22 (1) April 2024: 155-164
- Fadhilah Dwi Widiati. DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA. *Jurnal Inovasi Sektor Publik* Volume 2, Nomor 1, 2022 ISSN: 2829-1352
- Fahlevi Ismail, Amin Sumadyo, Fauzan Ali Ikhsan. YOUTHCENTER DI KEBUMEN SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN KREATIVITAS REMAJA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR. *Arsitektura*, Vol. 14, No.2, Oktober 2016
- Farisza, G., Suparno, & Kumoro, A. (2019). Penerapan Psikologi Arsitektur pada Perancangan Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual di DKI Jakarta. *Senthong* Vol. 2 No. 1, Januari 2019, 279-288.
- Febryanti Adriana Londo, Judy O. Waani, J.A.R Sondakh. GELANGGANG REMAJA DI MANADO PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR.
- Hari Prasetyo Sutanto. Transformasi Sosial Budaya Penduduk IKN Nusantara. Sutanto, H. P. (2022). Transformasi Sosial Budaya Penduduk IKN Nusantara. *JSKP: Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 43–56
- Rieka Angkouw, Herry Kapugu. RUANG DALAM ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU. *MEDIA MATRASAIN* VOL 9 NO 1 MEI 2012
- Rizqi Ramadhan, Maria Veronica Gandha. EKSPLORASI PENGARUH DESAIN BANGUNAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MENTAL DAN PENANGGULANGAN DEPRESI. Vol. 6, No. 1, April 2024. hlm: 83-96
- Ronald Justice. (2021). KONSEP BIOPHILIC DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR.

Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 5 No.1, Maret 2021  
Sandy Ratna Puspitaningrum, Chotib, & Husnul Fitri Sundoko. Pemindahan Ibu Kota Negara:  
Pembangunan Kota Inklusif dan Berkelanjutan. ISSN 2621-5764 Vol.6 No.2 Jul-Dec 2023  
Yasmine Putri Anindita, Utami, dan Ardhiana Muhsin. PENERAPAN ARSITEKTUR  
PSIKOLOGI TERHADAP PERANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
SENI PERTUNJUKAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN KABUPATEN BANDUNG  
BARAT. Vol. 3 |No. 1 Februari 2023.